

**Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam:
Sebuah Ikhtiar Penanggulangan
Narkoba dan HIV/AIDS bagi Pelajar**

Istiqomah

*Al-Hayat Al-Istiqomah Foundation Nganjuk - Jawa Timur - Indonesia
dindaisti12@gmail.com*

ABSTRACT: *Once of the seriousness abuse drug and HIV/AIDS, the teacher has to refer learning achievement on academic competence is expected to plan the model of learning in drug and HIV/AIDS control. This paper analyzes 1. The concept of PAI learning to plan them; 2. Implementation of PAI learning; and 3. The implications of PAI learning as an effort to defer HIV/AIDS among students. Paper approach with qualitative, descriptive, documentation on credible, dependable, konfirmable, and transferable of phenomenology. It is known that: 1. The concept of learning-based planning improves the various intelligences: a) spiritual; b) emotional and social intelligence; c) intellectual intelligence, and d) kinesthetic intelligence reflected in religious and social values; 2. Implementation of learning model packed with data analyzing model, ethnographic questions, making an ethnographic record; 3. The implications of PAI learning include: Internal factors: self-motivation, heeding the advice of teachers, families milieu, and society and compliance based on the ethical value of learners in religious practice. External factors: supervision, teachers, famillies milieu, community, and synergism of educational institutions with related all programs. The formal indicator is the spiritual collaboration of Imam Suprayogo (holy book, mosque, and ulama), non-drug and HIV / AIDS.*

Keyword: *PAI Learning, Drug HIV/AIDS deferred.*

ABSTRAK: *Begitu gawatnya penyalahgunaan narkoba dan penularan HIV/AIDS, maka guru selain mengacu produk pencapaian pembelajaran kompetensi akademik diharapkan dapat merencanakan model pembelajarannya*

dalam penganggulangan narkoba dan HIV/AIDS. Makalah ini menganalisis 1. Konsep perencanaan pembelajaran PAI; 2. Implementasi pembelajaran PAI; dan 3. Implikasi pembelajaran PAI sebagai ikhtiar penanggulangan HIV/AIDS di kalangan pelajar. Penulisan makalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif fenomenologi, literasi dokumentatif kredibel, dependabel, konfirmabel, dan transferabel. Diketahui bahwa: 1. Konsep perencanaan pembelajaran berbasis peningkatan berbagai kecerdasan: a) cerdas spiritual; b) cerdas emosional dan sosial; c) cerdas intelektual, dan d) cerdas kinestetis tercermin dalam nilai-nilai agama dan sosial kemasyarakatan; 2. Implementasi model pembelajarannya dikemas dengan model *analyzing data, ethnographic questions, making an ethnographic record*; 3. Implikasi pembelajaran PAI meliputi: Faktor internal yaitu: motivasi diri, menginginkan saran guru, milieu—keluarga, dan masyarakat serta kepatuhan berdasarkan nilai etis pemelajar dalam pengamalan agama. Faktor eksternal: pengawasan, guru, milieu-orang tua, masyarakat, dan sinergisme institusi pendidikan dengan lembaga-lembaga terkait. Indikator formal adalah kolaborasi spiritualis Imam Suprayogo (kitab suci, masjid, dan ulama), nir narkoba dan HIV/AIDS.

Kata kunci: Pembelajaran PAI, Penanggulangan Narkoba-HIV/AIDS.

Pendahuluan

Guru profesional melakukan perencanaan pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi siswa. Ketepatan rancangan pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitas pembinaan dan mutu pendidikan. Bertujuan membentuk karakter yang baik bagi siswa. Pencapaiannya tentu memerlukan teknik, metode, dan strategi yang tepat, agar tercapai tujuan pendidikan. Pendidikan PAI memuat materi akidah, ibadah, dan akhlak diharapkan dapat mewarnai karakteristik siswa sehingga tertuntun pada nilai-nilai, norma-norma yang dapat membentengi siswa, agar terhindar dari sifat-sifat tercela. Misalnya, kecanduan Narkoba dan penularan HIV/AIDS yang sangat meresahkan orang tua, masyarakat, dan bangsa.

Dengan demikian para guru dan pemangku pendidikan mesti bekerja keras. Penularan HIV/AIDS dan penyalahgunaan narkoba

mulaimerambah di kalangan pelajar, mahasiswa, atau masyarakat miskin dijadikan konsumen sekaligus sebagai kurir. Motivasinya bersifat ekonomi, sebagai jalan pintas mencari keuntungan banyak dengan cara mudah. Kejadian penyelundupan barang haram itu sudah sering terjadi di Indonesia. Celah-celah tempat penyelundupan Narkoba di Indonesia tergolong rawan. Imbas maraknya konsumsi narkoba sejalan dengan penularan HIV/AIDS. Karena itu, komitmen lembaga pendidikan dengan berbagai cara dan upaya yang bersifat edukatif sangatlah penting kehadirannya. Membentuk forum komunikasi siswa, memberdayakan guru BK, dan optimalisasi pembelajaran karakter dalam hal ini pembelajaran PAI di lingkungan siswa-siswasebuah keniscayaan. Semua itu tidak bisa diabaikan. Dukungan orangtua, masyarakat, dan pemangku kepentingan, juga seluruh komponen bangsa supaya ikut berperan dalam penanggulangan narkoba dan HIV/AIDS. Agar estafeta bangsa tidak gagal akibat penyakit mematikan dan dampak narkoba yang ganas merenggut korbannya terutama di kalangan generasi muda.

Konsep Perencanaan Pembelajaran PAI

Perencanaan mengandung unsur-unsur (1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, (2) adanya proses, (3) hasil yang ingin dicapai, dan (4) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu. Perencanaan tidak dapat dilepaskan dari unsur pelaksanaan dan pengawasan termasuk pemantauan, penilaian dan pelaporan. Pengawasan diperlukan dalam perencanaan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan. Pengawasan dalam perencanaan dapat dilakukan secara preventif dan represif. Pengawasan preventif merupakan pengawasan yang melekat dengan perencanaannya, sedangkan pengawasan represif merupakan pengawasan fungsional atas pelaksanaan rencana, baik yang dilakukan secara internal maupun secara eksternal oleh aparat pengawasan yang ditugasi.¹

Secara umum tujuan pendidikan dalam Islam adalah menjadikan manusia di atas bumi sebagai khalifah². Sedangkan tujuan khususnya adalah menumbuhkan semangat manusia terhadap agama dan akhlak. Perencanaan konsep pembelajaran PAI hubungannya dengan judul di atas banyak diungkap Alquran³. Rasulullah s.a.w. diutus oleh Allah Swt., untuk memberikan peringatan kepada

¹Afiful Ikhwan, *Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam (Kajian Tematik Al-Qur'an dan Hadist)*, EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 4, Nomor 1, Juni 2016, 130-131.

²Kitab Suci: al-Qur'ân—QS.al-Baqarah[30].

³Kitab Suci: al-Qur'ân—QS.al-Mâ'idah[100].

umatnya. Tujuannya agar manusia tidak tergelincir pada perbuatan-perbuatan yang merendahkan martabatnya sebagai manusia⁴. Karena hancurnya martabat manusia berarti hilangnya berbagai macam statusnya sebagai makhluk yang mulia. Dimana ia sudah diberikan pedoman, dasar, tujuan, tugas, fungsi, alat, dan teladan dalam kehidupan.⁵ Melalui pendidikan agar manusia dapat mengembangkan potensi jasmani, akal, dan akhlak. Melewati serangkaian pengetahuan dan pengalaman, manusia dapat menjadi pribadi yang utuh.⁶ Dengan sejumlah karunia Allah Swt., manusia selalu berjalan sesuai fitrahnya sebagai makhluk. Yakni beribadah dalam amaliah akidah, ubudiyah, dan akhlak, sesuai dengan yang telah ditunjukkan oleh Allah, Rasul, dan para sahabat serta ulama.

1) Peran Guru

Imam Suprayogo, (2013) mengungkapkan perencanaan pembelajaran PAI dalam pendidikan karakter melalui pendekatan profetik. Guru bisa melakukan dengan cara mendekati anak didiknya dengan kitab suci, masjid, dan para ulamanya.⁷ Agar tujuan pendidikantumbuh terbinanya karakter pemelajar. Nasih Ulawan (1981) mengungkapkan kriteria seorang pendidik diantaranya: bertakwa kepada Allah Swt.,; ikhlas; berilmu, dapat menggunakan nalar dengan baik, dan selalu meningkatkan keilmuannya sehingga dapat dibedakan dengan orang yang berilmu dan yang tidak berilmu; sikap dan tindakan yang makruf, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terutama terhadap keluarga.⁸ Dengan lima kriteria tersebut maka peran guru lebih mudah memengaruhi secara langsung pada pemelajarnya. Sedangkan Muhammad bin Jamil Zainu memaparkan peran guru penting sehingga guru harus membentuk pribadinya yang mencontoh pribadi Rasulullah s.a.w., yang dipaparkan dalam uraian karakteristik sejumlah 35 karakter. Jika disimpulkan adalah suatu pribadi yang kaffah dan purna.⁹ Dengan internalisasi karakter guru yang sedemikian itu secara tidak langsung dapat memberikan asupan pengalaman, teladan, emajinasi, dan sekaligus kesan yang mendalam

⁴KitabSuci:al-Qur'ân–QS.al-Nisā'[80].

⁵Endang Saefuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 165.

⁶Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Rus-Media, 2012), hlm. 25.

⁷Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Malang: UIN Press, 2013, hlm. xvii.

⁸Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003, hlm. 140.

⁹Muhammad bin Jamil Zainu, *Ensiklopedi Kemuliaan Pribadi Nabi s.a.w.*, Tasikmalaya: Salwa Press, 2008, hlm. 39-42.

di dalam hati si-terdidik sehingga guru mutlak sebagai panutan yang patut diteladani.¹

Selain membentuk karakteristik guru, juga perlu diperhatikan tentang materi yang disampaikan kepada muridnya. Layaknya materi pelajaran yang memuat tuntunan seharusnya dapat membentuk pribadi mulia terdidik. Maka, model materi teoritis dan praktis itu menjadi pilihan yang tepat. Manakala materi dalam pelajaran itu belum dapat menyentuh langsung pada kejiwaan dan hati pada anak didik, maka yang perlu dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar sebagaimana diungkapkan oleh Mohammad Daud Ali, bahwa sebagai muslim dan muslimat kita bersyukur memeluk agama Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah sosok yang selalu bersyukur diikuti dengan mempelajari agama secara sistematis, baik dan benar serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Jika hal itu belum dapat diwujudkan oleh guru, pertanda kegagalan guru dalam mengemban tugasnya sebagai guru PAI. CERC (*Comparative Education Research Centre*) Asean Development Bank (2002: 9), menyatakan:¹¹

Improvements in the quality and, to some extent, the efficiency and equity of education depend on the nexus of teaching and learning, schooling, the formal teaching-learning environment, can be influenced by resources and edeas from many sources. However, to a degree it is a self-contained system, and different schools (or even classrooms) may respond to a given set of inputs in different ways.

Dalam berbagai tata ukur pendidikan bahwa upaya-upaya peningkatan mutu, efisiensi, dan ekuitas pendidikan sangat bergantung pada kegiatan praktik belajar-mengajar yang ada. Karena itu, kegiatan belajar-mengajar tetap menjadi proses transformasi utama berbagai *input* pendidikan yang terdapat pada sistem pendidikan tersebut. Tidak dapat dimungkiri bahwa akhirnya guru menjadi subjek utama dalam berbagai praktik peningkatan dan pengembangan ataupun penjaminan kualitas pendidikan. Khususnya berkaitan dengan *output* pembelajaran.

Output pembelajaran dimaksud menurut Fatiyyah Hasan Sulaiman dalam pandangan Ibnu Khaldun tentang ilmu dan pendidikan sebagai berikut: a) Memberikan kesempatan kepada

¹⁰Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011, hlm. 75.

¹¹Hatta Saputra, *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (high Order Thinking Skills)*, hlm. 108.

pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktivitas penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu, yang pada gilirannya kematangan individu ini bermanfaat bagi masyarakat; b) memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat yang membantu manusia agar dapat hidup dengan baik, dalam rangka terwujudnya masyarakat yang maju dan berbudaya; c) Memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari penghidupan.¹² Diyakini bahwa minimalisasi permasalahan tata kehidupan dan semakin berdayanya suatu kesadaran diri seseorang semakin memperkaya kepekaan sosial dan keluhuran moral hingga dapat mencapai berbagai keagungan spiritual, sudah barang tentu akan terjauhkan dari hal-hal yang dapat merendahkan martabat individu.

2) Peran Milieu dan Keluarga

Peran *milieu* dan keluarga dalam upaya menuai keberhasilan pada pendidikan dan pembentukan karakter tentu tidak kalah pentingnya dilakukan oleh guru. Waktu yang dimiliki para pelajar, anak muda tentu lebih banyak berada di lingkungan keluarga. Lingkungan yang baik dan kondusif dapat menjadi media pembelajaran yang tepat, dan bagusapalagi berada di lingkungan keluarga. Cerminan suasana rumah keluarga dilukiskan oleh Rasulullah s.a.w., bahwa rumahku adalah surgaku.¹³ Kalimat itu bukan ungkapan tanpa makna. Tetapi merupakan bagian motivasi teologis dalam konsep pendidikan Islam. Pengaruh-pengaruh predisposisional psikotis kepada anak dan orang muda ialah:¹⁴

- a) Keluarga dengan bapak ibu yang tidak mampu berfungsi sebagai pendidik, yang defisien sebagai pendidik. Timbulnya gangguan-gangguan psikis anak erat kaitannya dengan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh orang tua. Sehingga anak tidak bisa menjadi dewasa secara psikis, dan tidak bisa mandiri dalam kedewasaan;
- b) Tidak berfungsinya keluarga sebagai lembaga psiko sosial. Orang tua tidak sanggup mengintegrasikan anaknya dalam keutuhan keluarga. Masing-masing tercerai-berai, hidup atomistis bagai atom-atom yang tercecce. Orangtua tidak mampu menyalurkan impuls-impuls anak melalui kanal-penyalur yang wajar, sesuai dengan norma-norma susila. Ketidaksanggupan keluarga memberikan peranan sosial dan status sosial kepada anak-

¹²Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 241.

¹³Moh Zuhri, dkk., *Ihya' Ulumiddin Jilid IV*, Semarang: Asy Syifa' 1993, hlm. 86-87.

¹⁴Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 Gangguan Gangguan Kejiwaan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1981, hlm. 34.

anak-anaknya. Hingga terjadi pemusnahan harga diri anak; dan anak merasa sangat kecewa serta putus asa. Struktur keluarga selalu memproduksi gangguan-gangguan psikis pada diri anak-anaknya. Yaitu berupa gangguan tidak tercapainya integrasi fungsi-fungsi psikis pada diri anak, atau munculnya disintegrasi pada ego-fungsi psikis diri anak, atau munculnya disintegrasi pada ego-fungsi si-anak/orang muda. Mereka itu kemudian menjadi neurotis atau psikotis. Akhirnya berbagai beban psikologis itu berdampak dalam berbagai lini kehidupan anak, terperangkap pada kehidupan dissosial yang bersangkutan.

3) Peran Masyarakat

Peran Masyarakat dalam membentuk nilai-nilai pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama bagi pelajar dan anak muda disamping menjadi tanggung jawab pemerintah juga menjadi tanggung jawab masyarakat. Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab II Pasal 6 ayat 1-2 menyatakan:¹⁵

Pendidik pendidikan agama pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah disediakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah sesuai kewenangan masing-masing berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pendidik pendidikan agama pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat disediakan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.

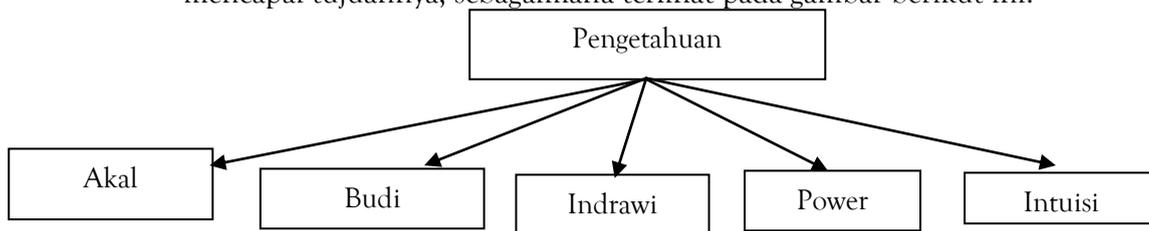
Dengan demikian masyarakat mempunyai andil besar dalam mewarnai pendidikan agama bagi generasi mudanya. Di lingkungan agama Islam terkait pendidikan agama diselenggarakan oleh lembaga-lembaga formal, non-formal, dan informal. Karena terbatasnya berbagai sarana dan prasarana serta media pembelajaran, sudah barang tentu dalam prosesnya banyak kendala yang dihadapi. Kendala-kendala yang ada di depan mata tersebut dapat terjadi pengurangan kualitas *output* pembelajaran. Namun, hal semacam itu dapat diatasi dengan keberpihakan masyarakat. Kepedulian serta tanggung jawab yang tinggi dari semua pihak dan tokoh masyarakat permasalahan pembelajaran agama dari waktu ke waktu berbagai kendala tersebut dapat diatasi dengan baik. Karena itu pembelajaran sudah berlangsung secara sistematis, baik dan benar serta para pemelajar semakin tertata pengamalan amaliah kehidupan sehari-hari.

¹⁵Tim Redaksi Pustaka Yudistira, *Kompilasi Perundangan Bidang Pendidikan, Seri Kompilasi Perundangan Terlengkap dan Terpadu*, Jakarta: Yudistira, 2009, hlm. 431.

Kolaborasi yang cantik antara masyarakat dan pemerintah sebagaimana telah dihadirkan wajib belajar madrasah Diniyah Awwaliyah bagi siswa SD/MI di kabupaten Indramayu dan kabupaten Kuningan Jawa Barat. Dimana kedua kabupaten tersebut telah mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2003--lahir dari model *political religious* dengan tujuan untuk menjawab keruwetan yang terjadi di kabupaten Indramayu. Dengan penerapan wajib belajar madrasah diniyah awaliyah bagi masyarakat Indramayu, telah terjadi perubahan kondisi sosial masyarakat Indramayu semula merebak pelacuran, peredaran miras, narkoba, dan tidak terkendalnya pelajar dan kawula muda yang sering tawuran berakhirdengan suasana yang kondusif dan terkendali. Kini tidak ada lagi tawuran. Adapun latar belakang lahirnya Perda Nomor 2 Tahun 2008 adalah adanya *sosial engineering* dari bupati kabupaten Kuningan, Nurdin, bersama kepala Madrasah Diniyah se-Kabupaten Kuningan dengan kontrak politiknya berharap madrasah diniyah mempunyai payung hukum. Konsekuensinya, jika mempunyai payung hukum, ada penganggaran bagi madrasah diniyan yang diambilkan dari dana APBD.¹⁶

Implementasi Model Pembelajaran PAI dalam Penanggulangan HIV/AIDS

Implementasi pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru, sering kali dipertanyakan hasil misi yang mereka gauli. Para guru sebagaimana profesi lainnya dalam menyampaikan pesan-pesannya merupakan hasil kontemplasi: Akal yang memproses terjadinya suatu pemikiran untuk menentukan benar atau salah. Sedangkan budi bagian dari pengetahuan untuk menilai baik atau buruk. Adapun indrawi alat pengetahuan dapat menggambarkan abstrak atau konkret. Karena setiap manusia itu mempunyai *power* dari pengetahuan tersebut dapat menentukan mengambilnya atau mengabaikan. Selain itu adalah intuisi pengetahuan, berasal dari renungan. Manakala semua itu sudah menjadi semacam kemasan ekspresi pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran PAI, dapatlah kiranya kreativitas pembelajaran mencapai tujuannya, sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini:



¹⁶Umar Sidiq, *Kebijakan Wajib Belajar Madrasah Diniyah Awwaliyah bagi Siswa SD/MI, Studi Multikasus di Kabupaten Indramayu dan Kuningan Jawa Barat* (Disertasi–UIN Maliki Malang, 2017), 107.

Agar pengetahuan yang berdasarkan dari lima aspek penting dalam prosesnya itu lebih mempunyai makna dan nilai-nilai sebagaimana yang diharapkan oleh institusi pendidikan Islam, maka diperlukan pengintegrasian secara menyeluruh dalam karakteristik taksonomi pendidikan Islam. Sebagaimana tabel berikut ini:¹⁷

DOMAIN	KOMPONEN	KARAKTERISTIK
Iman (Dimensi Emosional dan Spiritual)	Takwa (menjaga keyakinan); Ihsan (Ekspresi Keyakinan): Taqlid, yakin, ainul yakin, haqqul yakin: yakin. Furqan (Membedakan kepercayaan). Burhan (Percaya dengan bukti). Tasyahud (Pengakuan). Tafakkur (Kontemplasi).	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kualitas iman ditunjukkan oleh perilaku ketaan dan kesalehan yang bisa diamati; ○ Bersifat subjektif, individual, dan batiniah; ○ Iman itu bisa bertambah karena ibadah, dan bisa kurang karena maksiat; ○ Iman itu diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan perbuatan; ○ Iman itu memiliki banyak cabang; ○ Rukun iman merupakan bentuk ekspresi keyakinan seseorang.
Amal (Psikomotorik)	Original Adaptasi Gerak kompleks Gerak Mekanis Gerak terpimpin Kesiapan persepsi	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Performance</i>-nya bisa diamati dan dinilai; ○ Kemampuan gerakannya sesaat dan memerlukan pengulangan agar terbentuk keterampilan; ○ Dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan eksternal; ○ Pentingnya unsur fisik dan keterampilan; ○ Berbasis pada gerak dan tindakan; ○ Amal seseorang

¹⁷Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam (Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 97-98

		<p>menuntut pertanggungjawaban kepada Allah Swt., dan memiliki konsekuensi pada diri pelaku, masyarakat, dan alam sekitar.</p>
<p>Akhlak (Afektif)</p>	<p>Internalisasi nilai Organisasi Menilai Merespons Menerima Evaluasi Sintesis Analisis Aplikasi Pemahaman pengetahuan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ○ Sikapnya sulit diukur namun bisa diamati atau dipantau; ○ Bersifat subjektif dan individual; ○ Dipengaruhi oleh suasana batin saat itu; ○ Pentingnya kesadaran individual; ○ Berbasis pada nilai dan makna; ○ Manifestasi insan kamil, muslim kaffah, dan misi kenabian; ○ Kompetensinya bisa diukur dan dievaluasi secara kuantitatif; ○ Bersifat objektif; ○ Kecerdasan intelektual amat berperan; ○ Berbasis pada isi dan penguasaan materi; ○ Dalam perspektif pendidikan Islam menuntut ilmu itu wajib, harus dibarengi dengan amal, orang yang berilmu itu dimuliakan dan diangkat derajatnya oleh Allah Swt., serta memiliki tanggung jawab social.

Implikasi Pembelajaran PAI dalam Penanggulangan HIV/AIDS

Implikasi pembelajaran PAI diharapkan sebagai ikhtiar mengangkat harkat manusia pada tingkat kemuliaan, dalam situasi apapun dan kapanpun pembelajaran berimplikasi mendorong, menggerakkan dan mengarahkan dari kegamangan ke arah kesadaran. Ali Rohmad mengungkapkan kebudayaan modern menjelang abad 21 ternyata amat potensial bagi tumbuhkembangnya situasi dan kondisi problematis bahkan kritis yang berbahaya bagi eksistensi kemanusiaan. Ia juga memberikan contoh, terjadinya dekadensi moral dalam segala manifestasinya, *free seks*, *paid seks*, *biseks*, telah mempercepat pertumbuhan penyakit-penyakit psikis berupa gangguan-gangguan mental, kecemasan, keputusasaan, iri hati, dan ketegangan-ketegangan psikosomatis lain yang bisa berakhir dengan bunuh diri atau kegilaan.¹⁸

Diantara sebagian sebab dari ketegangan psikosomatis tersebut berasal dari penyalahgunaan narkoba. UU RI No. 23 Tahun 2002, Bab I pasal 15, tentang Perlindungan Anak, menyebutkan, bahwa perlindungan khusus adalah perlindungan yang diberikan kepada anak dalam situasi darurat, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Penyelamatan terhadap mereka memang dibutuhkan, baik preventif maupun preemtif yang harus dilakukan secara terus-menerus, terprogram dan berkelanjutan, baik oleh pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga adat, agama dan LSM yang peduli.¹⁹

Pada UU RI No. 22 Tahun 1997, Pasal 89, 1, tentang narkotika, disebutkan, bahwa setiap orang yang dengan sengaja menempatkan, membiarkan, melibatkan, menyuruh melibatkan anak dalam penyalahgunaan, produksi atau distribusi narkotika dan atau psikotropika dipidana dengan pidana mati atau pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling lama 20 tahun dan pidana penjara paling singkat 5 tahun dan denda paling banyak Rp. 500.000.000,- dan paling sedikit Rp. 50.000.000. Pada ayat 2, masih dalam UU tersebut, menyebutkan, setiap orang dengan sengaja menempatkan, membiarkan, melibatkan, menyuruh, mengajak anak dalam penyalahgunaan, produksi atau distribusi alkohol dan zat adiktif lainnya dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 tahun dan paling singkat 2 tahun dan denda paling banyak Rp. 200.000.000,- dan denda paling sedikit Rp. 20.000.000,-. Namun,

¹⁸Ali Rohmad, *Pendidikan Formal sebagai Pelestari Tata Nilai dan Pembaru Kebudayaan*, (Edukasi, Tulungagung: STAIM, 2014), hlm. 219.

¹⁹Kartini Kartono: 64-66.

hingga kini UU itu sebagai efek jera terasa belum menuai hasil, terbukti semakin merebaknya penyalahan obat-obat terlarang tersebut.

Narkoba mempunyai berbagai jenis, misalnya, ganja, pil ekstasi, pil koplo, sabu-sabu, putaw, heroin, kokoin, candu, klelet, emblem, hasis dan lain sebagainya. Barang haram ini jika dikonsumsi dampaknya menghilangkan kesadaran akal sehat. Saat sakaw para pelaku temperamental, tidak punya malu, agresif dan sadis. Peristiwa-peristiwa kriminal di berbagai tempat banyak dilatarbelakangi kasus narkoba. Tingginya kasus peredaran narkoba di suatu wilayah, semakin tinggi pula peristiwa kejahatan yang terjadi di tempat tersebut. Sebaliknya semakin dapat diminimalisasi peredaran barang haram tersebut semakin kecil juga jumlah peristiwa kriminal di suatu wilayah. Kerja keras untuk menanggulangi bahaya narkoba memang seharusnya tidak menjadi tugas aparat kepolisian, TNI dan instansi terkait semata, tetapi lebih efektif menjadi tugas bersama. Kepekaan, kepedulian, dan empati bahaya narkoba sebagai skala prioritas bersama. Upaya itu semakin mempersempit berbagai kasus Narkoba yang dapat merusak generasi bangsa.

Selain narkoba Virus HIV/AIDS yang menyebar di seluruh dunia telah banyak memakan korban. Kegelisahan masyarakat dunia biasanya diwujudkan dalam bentuk kampanye peduli HIV/AIDS. Aktivitas gerakan itu tujuannya agar masyarakat menyadari, betapa bahayanya virus mematikan itu. Gencarnya informasi yang digemakan berskala lokal, nasional, dan internasional, targetnya dapat mengurangi penyebaran pandemi yang belum ditemukan obatnya ini. Disamping itu juga memberikan arah yang baik menuju suatu kebenaran yang dikehendaki oleh Allah, bahwa perbuatan yang menyimpang itu mengandung suatu dampak yang merugikan manusia itu sendiri. Baik dampak itu dapat dilihat secara langsung maupun tidak langsung. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Alquran:

Tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukminat, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat yang nyata.²⁰

Kebutuhan utama tubuh manusia itu adalah udara, makanan, minuman, dan suhu sebagai proses metabolisme tubuh. Adapun baskil, virus, kuman bakteri perusak, yang membahayakan tubuh manusia itu bersarang pada habitatnya. Bila fungsi kekebalan tubuh tidak

²⁰Kitab Suci: al-Qur'an—QS. al-Ahzāb[36].

berfungsi, dalam hal ini karena terinfeksi virus HIV/AIDS, setiap penyakit dengan mudah menggerogoti tubuh manusia melalui jalur kebutuhan manusia.

Untuk mengatasi hal tersebut, disamping mengubah pola hidup, juga ikhtiar menggunakan obat yang ada. Betapa pun obat tersebut masih sebatas memperlambat pembiakan virus. Harganya juga masih tergolong mahal. Berbagai sumber menyebutkan harga obat ARV (*anti-retroviral*) jutaan rupiah. Pada tahap pengobatan awal dalam menjalani tes CD-4 *viral load* dengan biaya yang tidak ringan juga. Pengobatan pun hanya berfungsi per-tiga-empat bulan saja. Mahalnya pengobatan dan berbagai risiko yang tidak ringan, misalnya, stigma dan perlakuan diskriminasi, isolasi langsung maupun tidak langsung dari lingkungan seharusnya tidak terjadi. Terapi mujarab dalam upaya menanggulangi bahaya penyakit itu membutuhkan pendekatan-pendekatan manusiawi, tidak menyinggung perasaan, dan merendahkan, utamanya bagi ODHA, istilah orang yang terjangkit HIV/AIDS. Pendekatan integratif yang benar dan tepat pada masalah HIV/AIDS ini telah mengurangi risiko-risiko yang belum diperkirakan sebelumnya.

Gerakan dalam membentengi kelangsungan hidup umat manusia dari ancaman narkoba dan HIV/AIDS adalah memperbanyak informasi dikemas dengan benar dan tepat sesuai kondisional masyarakat berdasarkan etika sosial, moral, ketakwaan, dan keimanan atas dasar keyakinan agama. Penerangan dan penyuluhan yang terencana dan terprogram, baik dalam bentuk kajian dan informasi yang intens melalui ceramah, khutbah, dan tema lebih produktif dan inovatif penting terus diupayakan. Peringatan Allah dalam firman-Nya:

Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.²¹

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh sejumlah instansi adalah sebagai berikut:

- a) Pembinaan secara intensif dan integratif kepada para pelaku, pemakai obat-obat terlarang. Derajat keimanan perlu ditumbuhkan dalam bentuk peribadatan seseorang dalam menjalankan ibadah agamanya. Internalisasi diri pada norma-norma dan nilai-nilai agama dapat mencegah seseorang melakukan hal-hal yang terlarang.

²¹Kitab Suci: al-Qur'an—QS. al-Isrā'[70].

Karena itu mereka kembali dalam kesadaran mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya.

- b) Kaum ODHA, orang yang terinfeksi HIV/AIDS, lebih dimudahkan aksesnya mendapatkan ARV dan terjangkau tes CD-4. Layanan baik tersebut telah meminimalisasi penyebaran virus. Disamping itu telah berdaya Badan Narkotika Nasional, berfungsi sebagai pembina, penyuluh, dan rehabilitator pecandu narkoba agar yang belum tersentuh narkoba tidak mencoba-coba mendekati barang haram tersebut.
- c) Terciptanya komunikasi keluarga harmonis, sehingga terbentuk hubungan keluarga penuh kesetiaan. Komunikasi yang intens dalam suatu keluarga adalah benteng jiwa-jiwa labil, sehingga tidak terperosok dalam pelarian narkoba, dan terhindar hubungan di luar nikah.
- d) Lembaga, instansi, badan, dan atau konsultan-konsultan pendidikan mengambil peran sebagai bentuk kepedulian untuk memberantas narkoba dan penularan HIV/AIDS..Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt.:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, Maka Sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.²²

Dampak buruk HIV/AIDS dan narkoba, ternyata hanya dapat diatasi bersamaan tumbuh-kembangnya kesadaran hakiki manusia. Baik kesadaran itu berasal dari norma-norma literal, sosial maupun norma-norma spiritual.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil telaah makalah perencanaan pembelajaran PAI sebuah ikhtiar penanggulangan narkoba dan HIV/AIDS bagi pelajar, dapat ditarik simpulan bahwa konsep perencanaan pembelajaran, maka guru penting mendekati anak didiknya dengan kitab suci, masjid, dan para ulamanya. Tidak kalah pentingnya membentuk karakteristik guru. Juga, guru perlu memperhatikan materi yang disampaikan kepada muridnya. Layaknya materi pelajaran

²²Kitab Suci: al-Qur'an—QS. al-Nūr[21].

yang memuat tuntunan mesti ia membentuk pribadi mulia. Maka, materi pelajaran disamping bersifat teoritis juga bersifat praktis. Manakala materi pelajaran belum menyentuh langsung pada kejiwaan dan hati anak didik, maka guru sebisa mungkin terus berkewajiban menginternalisasikan suatu ajaran pada peserta didiknya.

Sedangkan implementasi karakteristik iman, amal, dan akhlak merupakan satu kesatuan karakteristik yang tidak bisa dipisahkan pada pembentukan karakter anak didik. Sebagai ekspresi wujud keimanan tercermin dalam ibadahnya dan berkurangnya indikasi perbuatan yang buruk. Adapun implementasi tindakan selalu dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt., dengan konsekuensi pada diri pelaku, masyarakat, dan alam sekitar. Totalitas penyandaran diri kepada Al-Khāliq itulah dapat memberikan jaminan pada tingkah laku yang luhur. Dalam perspektif pendidikan Islam, dimana ilmu harus dibarengi dengan amal. Karena orang yang berilmu itu dimuliakan dan diangkat derajatnya oleh Allah Swt., dari nilai integratif tanggung jawab sosialnya. Jadi, keberhasilan memegang amanah sosial tidak lain bersamaan terbentuknya akhlak mulia.

Implikasi pembelajaran PAI dalam penanggulangan narkoba dan HIV/AIDS melalui pemahaman materi PAI terkait dengan regulasi permasalahan narkoba dan HIV/AIDS menjadi pencermatan tersendiri. Konsekuensi yang merugikan pelajar dapat diantisipasi dampak buruknya dan risiko yang ditimbulkannya. Melalui pendampingan dan pembinaan yang intens maka dapat terwujud kesadaran tinggi dalam melaksanakan agamanya. Terciptanya komunikasi yang baik dalam kehidupan rumah tangga juga dapat memberikan solusi positif dalam menghadapi berbagai permasalahan rumit dalam anggota keluarga. Selebihnya adalah kepedulian berbagai pihak sangat penting supaya kawula mudah tidak mudah terjerumus pengaruh narkoba dan HIV/AIDS.

Daftar Rujukan

- Daud Ali, Mohammad. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Ikhwan, Afiful. *Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam (Kajian Tematik Al-Qur'an dan Hadist)*, EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 4, Nomor 1, Juni 2016.
- Jamil Zainu, Muhammad bin. *Ensiklopedi Kemuliaan Pribadi Nabi s.a.w.*, Tasikmalaya: Salwa Press, 2008.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.

- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 3 Gangguan Gangguan Kejiwaan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1981.
- Rachman Assegaf, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam (Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rohmad, Ali. *Pendidikan Formal sebagai Pelestari Tata Nilai dan Pembaru Kebudayaan*, Edukasi, Tulungagung: STAIM, 2014.
- Saefuddin Anshari, Endang. *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Saputra, Hatta. *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (high Order Thinking Skills)*.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Suprayogo, Imam. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Malang: UIN Press, 2013.
- Sidiq, Umar. *Kebijakan Wajib Belajar Madrasah Diniyah Awwaliyah bagi Siswa SD/MI, Studi Multikasus di Kabupaten Indramayu dan Kuningan Jawa Barat*, Disertasi—UIN Maliki Malang, 2017.
- Tim Redaksi Pustaka Yudistira, *Kompilasi Perundangan Bidang Pendidikan, Seri Kompilasi Perundangan Terlengkap dan Terpadu*, Jakarta: Yudistira, 2009.
- Zaenul Fitri, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Rus-Media, 2012.
- Zuhri, Moh., dkk. *Ihya' Ulumiddin Jilid IV*, Semarang: Asy Syifa' 1993.